

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara yang memiliki banyak budaya. Banyaknya budaya Jepang dipengaruhi oleh letak geografi negaranya. Budaya Jepang tercipta karena Jepang terkenal dengan negara yang suka menyerap kebudayaan dari negara lain, lalu dikembangkan sehingga negara Jepang memiliki keunikan budayanya sendiri tanpa menghilangkan jati diri bangsanya.

Setiap individu yang hidup memiliki kebutuhan primer yang dikenal dengan sandang, pangan, papan. Pangan memiliki arti makanan. Makanan adalah kebutuhan pokok utama yang dibutuhkan makhluk hidup. Tanpa adanya pangan, manusia tentu saja tidak bisa bertahan untuk hidup. Maka dari itu, pangan berfungsi untuk memberi nutrisi bagi pertumbuhan. Kebutuhan pokok manusia tidak hanya berupa makanan, tubuh manusia juga membutuhkan cairan yaitu minuman. Minuman itu memiliki beberapa fungsi salah satunya untuk menjaga suhu tubuh dan memperlancar pencernaan.

Jepang memiliki budaya minum yang dipertahankan sejak dahulu hingga sekarang. Budaya menurut masyarakat Jepang adalah identitas bagi negaranya. Budaya minum di Jepang, contohnya : *Chanoyu* dan *Inshu Bunka*.

Chanoyu merupakan tradisi upacara minum teh. Tradisi upacara minum ini sudah ada sejak abad ke-9, dibawa oleh seorang biksu dari China. Awalnya tradisi ini bertujuan untuk meditasi, namun seiringnya waktu berkembang menjadi kegemaran, bahkan menjadi tradisi yang unik di Jepang. Tradisi *Chanoyu* memiliki ciri khas unik cara menyiapkan dan menyajikannya untuk para tamu. Upacara minum teh ini dilakukan di ruangan khusus untuk minum teh yang disebut *Chashitsu*. Dalam upacara minum teh ini biasanya menggunakan teh hijau yang dihaluskan sampai berbentuk bubuk disebut *matcha*.

Upacara minum teh mengandung nilai seni yang tinggi. *Chanoyu* memiliki prinsip yaitu: harmoni, penghormatan, kemurnian, dan ketenangan. Seni upacara minum teh memerlukan pendalaman selama bertahun-tahun dengan penyempurnaan seumur hidup. Para tamu yang diundang juga harus mempelajari tata kerama dan etiket meminum teh dan makanan kecil yang sudah dihidangkan. Sehingga tidak mudah untuk melakukannya, biasanya orang yang melakukan tradisi ini harus memiliki kesabaran yang luar biasa.

Tradisi minum-minuman beralkohol juga merupakan budaya Jepang. Tradisi minuman beralkohol tersebut disebut *Insu Bunka*. Kebudayaan minum alkohol ini sudah menjadi bagian kebudayaan yang sangat melekat pada masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang biasanya meminum alkohol dalam acara formal seperti, acara ritual shinto dan pesta, ataupun sebagai minuman sehari-hari. Salah satu minuman alkohol tradisional Jepang yang terkenal di dunia adalah *Osake*.

Cara pembuatan sake sudah ada sejak 700 tahun setelah masehi. *Osake* biasanya menggunakan nama *Nihonshu* untuk membedakan jenis minuman alkohol dengan yang lainnya. Tradisi minum alkohol ini masih sangat populer di kalangan masyarakat Jepang hingga saat ini terutama di kalangan anak yang baru menginjak usia remaja (20 tahun). Bahkan untuk acara minum bersama (*Nomikai*) masyarakat Jepang masih ada yang menggunakan minuman alkohol untuk jamuannya.

Akan tetapi, dari kalangan orang dewasa peminat minum alkohol ini berkurang karena memiliki efek memabukan dan hilang kesadaran. Orang dewasa yang mengadakan acara minum bersama (*Nomikai*), setelah pesta usai, jika besok harus berangkat bekerja akan sulit untuk menahan kantuk.

Lain halnya budaya minum yang sudah dijelaskan sebelumnya, di Jepang saat ini, sedang populer mengosumsi minuman kopi. Kopi pertama kali ditemukan di negara Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun yang lalu. Kata kopi sendiri berasal dari bahasa Arab (قهوة) dibaca *qahwah* yang artinya kekuatan, karena pada awalnya sebagai makanan berenergi tinggi. Kata *qahwah* kembali mengalami perubahan menjadi *kahveh* yang berasal

dari bahasa Turki dan kemudia berubah lagi menjadi *koffie* dalam bahasa Belanda. Penggunaan *koffie* tersebut segera diserap kedalam bahasa Jepang (コーヒー)

Budaya minum kopi Jepang sebenarnya sudah ada sejak sebelum perang dunia II. Di jumpai dengan adanya *kissaten* (喫茶店) jika diterjemahkan memiliki arti kedai kopi. Lambat laun budaya minum kopi semakin terkenal di masyarakat Jepang. Hanya saja dulu kopi hanya dinikmati oleh warga Belanda yang tinggal di Nagasaki dan keran impor untuk komoditas ini baru dibuka pada 1877. Kedai kopi pertama dibuka di Tokyo pada tahun 1888 dan ketika kebudayaan kopi mulai tersebar, terdapat batasan impor pada saat dan setelah Perang Dunia II sehingga budaya minum kopi tidak begitu berkembang. (Halo Jepang: hal. 3)

Pada 1960, batas impor dicabut, kemudian di tahun berikutnya franchise kedai kopi Doutour membuka toko pertama di Harajuku dan pada 1990 kedai di Jepang mulai berkembang. Banyak kedai-kedai kopi trendi ini berperan untuk mengenalkan dan menguatkan gerakan *The Wave Coffee* di Jepang yang menjadikan kopi gaya hidup dan seni. Pada 1996, Starbucks membuka cabang pertama di Tokyo Ginza dan langsung menuai kesuksesan, setelah itu Starbucks meluncurkan produknya ke seluruh dunia. Masyarakat dewasa Jepang umumnya memiliki budaya merokok dan di Jepang sulit menemukan tempat area bebas rokok. Sehingga Starbucks memutuskan untuk mengikuti budaya Jepang yang bebas asap rokok.

Kopi sendiri merupakan minuman yang mengandung kafein. Walaupun budaya minum kopi di Jepang baru marak 50 tahun terakhir. Akan tetapi dalam 5 tahun terakhir sejak tahun 2012 Jepang merupakan negara importir dan konsumen kopi terbesar ke-4 di dunia setelah Amerika Serikat, Brazil, dan Jerman. Menurut, Kanematsu Corporation, mencatat impor kopi di Jepang tahun 2011-2015 mencapai 400.000 metrik ton per tahun.

Sebagian besar impor berbentuk roasted (kopi sangrai) dan ground (kopi bubuk) 85%. Sedangkan kopi cepat saji hanya 15% saja. Indonesia juga memiliki peran penting untuk mengekspor kopi yang dimilikinya ke Jepang. Umumnya, orang Jepang kurang menyukai kopi instant. Masyarakat Jepang lebih jarang mengosumsi gula karena lebih menyukai wangi harum dari secangkir kopi.

Fanatisme Jepang dengan perkopian memiliki dasar yang cukup kokoh. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini. Salah satunya adalah masyarakat Jepang yang memiliki nilai etos kerja yang kuat dan tidak mengenal waktu, menjadikan kopi menjadi gaya hidup yang baru. Kopi dijadikannya teman penawar kantuk. Manfaat lainnya dari kopi adalah meningkatkan mood dan mencegah kanker. Tetapi masyarakat Jepang minum kopi juga mengikuti aturan dan tradisi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik membuat penelitian dengan tema penelitian, perkembangan budaya minum kopi di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi masalah :

1. Jepang memiliki budaya minum yang masih dipertahankan.
2. Munculnya kopi di Jepang.
3. Awal munculnya kopi
4. Peningkatan ekspor kopi di Jepang.
5. Pengaruh Jepang terhadap ekspor kopi.
6. Perkembangan masyarakat Jepang untuk mengonsumsi minuman kopi.
7. Manfaat kopi bagi kesehatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah tentang perkembangan budaya minum kopi di Jepang pada saat ini.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah perkembangan budaya minum kopi di Jepang?
2. Apa faktor yang mendasari budaya minum kopi di Jepang?
3. Bagaimana pengaruh budaya minum kopi terhadap kesehatan bagi masyarakat Jepang?
4. Bagaimana perkembangan budaya minum kopi di Jepang dewasa ini?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Sejarah perkembangan budaya minum kopi di Jepang.
2. Faktor yang mendasari budaya minum kopi di Jepang.
3. Pengaruh budaya minum kopi terhadap kesehatan bagi masyarakat Jepang.
4. Perkembangan budaya minum kopi di Jepang dewasa ini.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Perkembangan

Perkembangan dalam bahasa Inggris *development*, merupakan suatu proses yang pasti dialami setiap individu. Perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia.

Perkembangan dalam masyarakat melalui tahapan-tahapan yang sama, sifat dan teori yang dikembangkan dalam masyarakat menghasilkan perkembangan yang sama. Sehingga mengubah suatu

perkembangan budaya yang ada di masyarakat tersebut. (Tylor 2006: 53)

Perkembangan menunjuk kepada proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat kembali lagi. Perkembangan juga diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Desmita 2010: 145)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan yang terus-menerus terjadi pada diri menuju sesuatu yang baru melalui pembelajaran dan tidak dapat kembali lagi.

1.6.2 Difusi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2010 : 127), difusi budaya adalah proses pembiakan dan gerak penyebaran atau migrasi yang disertai dengan proses penyesuaian atau adaptasi fisik dan sosial budaya dari makhluk manusia dalam jangka waktu beratus-ratus ribu tahun lamanya sejak zaman purba.

W.A Haviland (2007:14), difusi budaya adalah penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain. Proses difusi berlangsung menggunakan teknik meniru atau imitasi.

Firzt Graebner (1997: 38), berpendapat bahwa manusia lebih suka meminjam kebudayaan lain, karena pada dasarnya manusia itu bukan pencipta ide baru. Unsur-unsur kebudayaan dapat menyebar secara berkelompok, atau juga secara satu persatu dan melalui jarak yang jauh.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa difusi budaya adalah proses penyebaran budaya dari satu tempat ke

tempat lain dengan proses penyusaian sosial budaya dari masyarakat tanpa menghilangkan budaya asli itu sendiri. Difusi budaya sekarang dikenal dengan penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh dunia.

1.6.3 Budaya

Selo Soemardjan (2014:10), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki.

Koentjaraningrat (2014:10), mengemukakan pendapatnya mengenai budaya, menurutnya budaya yaitu suatu gagasan dan rasa, suatu tindakan dan juga karya yang merupakan sebuah hasil yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupan masyarakat yang nantinya dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

Horton dan Hunt (2016:95) mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa budaya adalah sebuah hasil karya yang diciptakan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan manusia dalam suatu lingkungan dan menjadikannya kebiasaan dalam sehari-hari.

1.6.4 Kopi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kopi sebagai pohon yang banyak ditanam di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, buahnya (biji) kopi disangrai dan ditumbuk halus menjadi serbuk kopi untuk dijadikan bahan campuran minuman.

Definisi kopi adalah suatu jenis tumbuhan yang dibuat minuman dengan sifat psikostimulant sehingga menyebabkan seseorang yang meminumnya akan tetap terjaga (susah tidur),

mengurangi kelelahan atau stress saat bekerja, serta mampu untuk memberikan efek fisiologis yakni energi. (Bhara L.A.M: 2005)

Menurut Saputra E. kopi adalah jenis minuman hasil dari biji kopi yang disangrai lalu ditumbuk hingga menjadi bubuk kopi. Secara umum kopi hanya memiliki dua spesies yaitu *coffee Arabica* dan *coffee robusta*. (Saputra E., 2008). Berdasarkan pengelolannya kopi terdiri dari kopi bubuk dan kopi instan.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kopi merupakan jenis tanaman yang memiliki buah berupa biji kopi, biji kopi lalu disangrai dan ditumbuk sehingga menghasilkan serbuk kopi dan dapat dicampurkan sebagai bahan minuman yang memiliki khasiat yang dapat membuat seseorang yang meminumnya akan sulit tidur dan menambah energi.

1.7 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penulis akan melakukan penelitian dengan melihat fakta, keadaan, fenomena, dan kejadian yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan angket yang akan disebar kepada 66 responden orang Jepang yang berada di Jepang melalui Instagram dan aplikasi chatting seperti Line dan Kakaotalk.

Penulis juga dibantu dengan metode penelitian kajian kepustakaan. Penulis menggunakan metode pustaka karena beberapa sumber data penelitian juga akan diambil dari kepustakaan misalnya buku, artikel, dan laporan. Penulis juga mengambil beberapa sumber dari data di Internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis, penulis mampu memahami perkembangan budaya minum kopi yang terjadi di negara Jepang dan menambah ilmu untuk mempelajari budaya minum kopi Jepang.

Manfaat bagi pembaca, penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk pembaca yang akan mencari referensi tentang perkembangan budaya minum kopi di negara Jepang dan penulis berharap tema ini dapat dikembangkan kembali oleh pembaca yang akan meneliti tentang perkembangan budaya minum kopi di Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I : Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Berisi tentang Sejarah dan perkembangan kopi di Jepang.

Bab III : Berisi tentang analisis data yang diperoleh dari angket mengenai faktor yang mendasari terjadinya budaya minum kopi di Jepang. Pengaruh budaya minum kopi terhadap kesehatan bagi masyarakat Jepang. Perkembangan budaya minum saat ini.

Bab IV : Berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.